

**KEMBANG MAYANG, GAGAR MAYANG, DAN KEMBAR MAYANG
DALAM RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT ETNIS JAWA
DI NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RESA GUSTIA

NIM. 170501005

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H/2021 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh

RESA GUSTIA

NIM. 170501005

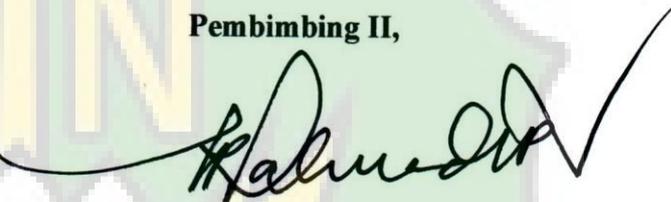
**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.
NIP. 197206212003121002


Rahmad Syah Putra, M.Pd. M.Ag
NIK. 11050110004910004

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Sanusi, M. Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu 14 Juli 2021
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



Rahmad Syah Putra, M.Pd. M.Ag
NIK. 11050110004910004

Penguji I



Ikhwan, M.A
NIP. 198207272015031002

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd
Nip. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resa Gustia
NIM : 170501005
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : “*Kembang Mayang, Gagar Mayang dan Kembar Mayang*
Dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Etnis Jawa di Nagan
Raya”

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Banda Aceh, 10 Juli 2021
Yang Menyatakan,




Resa Gustia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkai salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat-sahabat beliau yang seimbang bahu seayun langkah demi membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah seperti yang kita rasakan pada saat ini. Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana (S-I) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul **“Kembang Mayang, Gagah Mayang dan Kembang Mayang Dalam Ritual Perkawinan Etnis Jawa Di Nagan Raya”**.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fauzi, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Sanusi, M. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Rahmad Syah Putra, M Pd. M.Ag. Selaku Pembimbing II yang telah bersedia menyempatkan waktu untuk membimbing penuli sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Untuk yang tersayang dan terkasih Ibunda Nafsiyah, juga kepada bapak yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan, moril dan materil selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih banyak untuk semua yang telah bapak dan ibu berikan kepada anakmu ini, hanya doa-doa terbaik yang saat ini mampu penulis berikan kepada ibu dan bapak sebagai ucapan terimakasih.
6. Untuk yang yang tersayang kepada Ayah, Bunda, Nenek, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan, Terimakasih banyak atas semangat dan dukungan yang telah kalian berikan.
7. Untuk teman-teman terbaik selama penulis berkuliah, kepada Uswatun Hasanah, Ira Wati, Sarah Dillah, Lusiana, Rama Jumaida dan juga Sarah Mustakillah. Terimakasih banyak untuk waktu-waktu terbaik yang telah kita lewati bersama selama masa kuliah, dan juga doa terbaik untuk kita semua.
8. Untuk teman baik ku Era Destia, Rani Maghfirah dan kepada kak Dwi yang selalu membantu penulis ketika masih ditahun pertama perkuliahan, , terima kasih atas semua dukungan yang telah kalian berikan kepada penulis, baik itu dukungan berupa motivasi, semangat dan doa-doa terbaik dan untuk teman-

teman SKI'17 Unit 1, kami mengucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati bersama semasa berkuliah.

9. Masyarakat *Gampong* Karang anyar yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan izin dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah Swt meridhai setiap perbuatan, amalan dan semoga Allah membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Maka disini penulis menyadari bahwa skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan ketidak sempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada para pembaca.

Banda Aceh, 10 Juni 2021
Penulis,

Resa Gustia

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang “*Kembang Mayang, Gagah Mayang dan Kembar Mayang* dalam ritual Perkawinan Masyarakat Etnis Jawa di Nagan Raya”. Gagah Mayang merupakan salah satu pelengkap dalam ritual perkawinan etnis Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah *Gagah Mayang* di Nagan Raya, Jenis-jenis *Mayang* di Nagan Raya, Makna dan Nilai *Gagah Mayang* dalam ritual perkawinan etnis Jawa di Nagan Raya, dan upaya Masyarakat Etnis Jawa di Nagan Raya dalam melestarikan *Gagah Mayang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan menggunakan instrumen Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisa dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan verification (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah *Gagah Mayang* di Nagan Raya bermula dari migrasi etnis Jawa ke Aceh, Jenis-jenis *Mayang* di Nagan Raya adalah *Kembang Mayang, Gagah Mayang dan Kembar Mayang*, makna *Gagah Mayang* dalam ritual perkawinan adalah telah diterimanya mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan begitu juga sebaliknya juga oleh masing-masing pihak keluarga, nilai yang terkandung dalam *Gagah Mayang* adalah nilai sosial budaya, nilai ekonomi dan nilai seni. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagah Mayang* dilakukan oleh para pengrajin *Gagah Mayang* dengan cara menurunkan keahlian kepada anak-anaknya sebagai penurus.

Kata Kunci: *Gagah Mayang, Ritual, Perkawinan, Etnis Jawa dan Nagan Raya*

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
BAB II: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	13
B. Lokasi Penelitian.....	13
C. Objek Penelitian.....	13
D. Teknik Pengumpulan Data.....	14
E. Teknik Analisis Data.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	19
1. Letak Geografis Nagari Raya	19
2. Sejarah dan Profil Gampong Karang Anyar	20
B. Populasi Masyarakat dan Sistem Ekonomi	21
1. Populasi Masyarakat	21
2. Sistem Ekonomi	22
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	22
1. Sosial Masyarakat	22
2. Sosial Keagamaan.....	23
D. Sistem Politik dan Pendidikan.....	24
1. Politik.....	24
2. Pendidikan.....	25
BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Sejarah <i>Gagar mayang</i> di Nagari Raya.....	27
B. Deskripsi Jenis-jenis <i>Mayang</i>	31

1. Jenis-Jenis <i>Mayang</i>	31
2. Unsur-Unsur <i>Gagar Mayang</i>	34
3. Proses Pembuatan <i>Gagar Mayang</i>	36
4. Proses Penggunaan <i>Gagar Mayang</i>	38
C. Makna dan Nilai <i>Gagar mayang</i> dalam Ritual Pernikahan Etnis Jawa di Nagan Raya	40
1. Makna <i>Gagar Mayang</i> Dalam Ritual Perkawinan	40
2. Ukiran dan Maknanya Dalam <i>Gagar Mayang</i>	41
3. Nilai-Nilai <i>Gagar Mayang</i>	43
D. Upaya Etnis Jawa Dalam Melestarikan <i>Gagar Mayang</i>	47
1. Kendala yang di Hadapi dalam Melestarikan <i>Gagar Mayang</i>	47
2. Upaya Dalam Melestarikan <i>Gagar Mayang</i>	48
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Gampong Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Barat Pulau Sumatera. Secara umum, terdapat 12 suku bangsa yang mendiami wilayah Aceh yang telah hidup beriringan dengan segala bentuk karakteristiknya, terus berkembang dan dilestarikan selama bertahun-tahun di wilayah tersebut. Etnis Jawa yang paling banyak mendiami wilayah Aceh adalah etnis Aceh yang pemukimannya sering ditemui di wilayah pesisir, baik dari pesisir Langsa di Pantai Timur-Utara maupun pesisir Trumon di pesisir Barat-Selatan.¹

Berbagai macam suku-suku lainnya juga bermukim dan mendiami wilayah Aceh selain dari suku Aceh sendiri ialah suku Gayo yang mendiami dataran tinggi di Provinsi Aceh. Suku Alas, Kluet, Singkil, Tamiang, Sieumeulu dan juga Aneuk Jamee.² Suku Aneuk Jamee pada umumnya bermukim dan tersebar disepanjang pesisir Barat-Selatan mulai dari Kabupaten Aceh Singkil hingga ke Simeulu.³ Selain dari suku Aneuk Jamee yang merupakan keturunan Minangkabau, juga terdapat suku Jawa yang merupakan keturunan Jawa dan mendiami beberapa wilayah di Provinsi Aceh salah satunya adalah wilayah Kabupaten Nagan Raya.

¹Rahimah, dkk “Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)”, *Jurnal Biotik*, Vol 6. No. 1 April 2018), hlm: 54.

²Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh, (NASA) dan Ar-Raniry Press, (Banda Aceh, 2013), hlm: 3.

³Muhammad Umar, *Peradaban Aceh*, (Yayasan Busafat, Banda Aceh, 2006), hlm: 69.

Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Induk yaitu Kabupaten Aceh Barat. Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 (dua ratus delapan puluh tujuh) km dari Ibu Kota Provinsi Aceh dan membutuhkan waktu lebih kurang enam jam dari kota Banda Aceh.⁴ Sama seperti kebudayaan yang terdapat di Aceh pada umumnya, yang berlandaskan syariat Islam, begitupun dengan keanekaragaman kebudayaan yang terdapat di Nagan Raya yang juga tetap berlandaskan syariat Islam, tercermin melalui segala sisi kehidupan masyarakatnya di saat-saat yang khusus contohnya seperti dalam acara pernikahan, sunat rasul dan masih banyak lainnya. Umumnya keanekaragaman budaya tersebut tetap berlandaskan syariat Islam .

Daerah Nagan Raya satu dari banyaknya daerah yang dalam kehidupan bermasyarakat yang begitu menjunjung tinggi adat istiadat dan budayanya. Adat dan budaya masyarakat Nagan Raya secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di pantai barat.⁵ Akan tetapi, karena disebabkan penduduknya yang bersifat heterogen, budaya yang ada di Nagan Raya memiliki beberapa perbedaan dengan budaya yang terdapat di sekitar pesisir pantai Barat. Salah satunya adalah adat dan budaya etnis Jawa yang telah menetap lama di Nagan Raya.

⁴Jamaluddin. dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm: 2.

⁵Nur Aini & Amsal Amri, "Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol.4 No 1. Januari 2019.

Kehadiran etnis Jawa di Nagan Raya sudah sangat lama, bahkan sejak zaman penjajahan Belanda. Terdapat beberapa tahapan kehadiran etnis Jawa di Nagan Raya diantaranya ialah gelombang pertama terjadi kisaran tahun 1830-1870, gelombang kedua, antara tahun 1948-1970, dan gelombang berikutnya terjadi kisaran tahun 1970-1980 hingga seterusnya. Secara umum, Terdapat empat kecamatan di Nagan Raya yang didiami oleh etnis Jawa diantaranya adalah Kecamatan Kuala, Kuala Pesisir, Tadu Raya dan Darul Makmur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kehadiran etnis Jawa di Nagan Raya turut ikut serta menambah khazanah dan memberikan warna tersendiri bagi keanekaragaman budaya yang ada di Nagan Raya. Pada umumnya etnis Jawa di Nagan Raya tetap menggunakan adat dan budaya Jawa, melestarikannya sehingga ikut tumbuh dan berkembang berdampak langsung dengan budaya lokal. Dari sekian banyak kebudayaan Jawa yang masih digunakan dan dilestarikan, salah satunya adalah penggunaan *Kembar mayang* atau masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya lebih sering menyebutnya dengan *Gagar mayang* dalam Ritual Perkawinan. Di Nagan Raya sendiri terdapat tiga jenis *Mayang* yang dikenal oleh Masyarakat etnis Jawa diantaranya adalah *Kembang Mayang*, *Gagar Mayang* dan *Kembar Mayang*.

Menurut Sidik Gandawarsito, *Gagar Mayang* ini berbentuk semacam *bouquette* yang terbuat dari *Janur* (daun kelapa yang muda), yang di dalamnya terdapat *bunga mayang* (bunga pinang) beberapa jenis daun-daunan, *kelapa gading* kesemuanya itu berbentuk *pohon hayat* (pohon surga) dengan nanas atau bunga pisang (*ontong* Jawa) sebagai Mahkota di atasnya. Hal ini melambangkan

pohon kehidupan dan pohon yang dapat memberikan segala sesuatu yang diinginkan.⁶ Atau saat ini istilah yang lebih populernya adalah *Kembar Mayang*, yaitu sebagai satu hiasan atau rangkaian dari Janur (daun kelapa muda), bunga *potro menggolo* (bunga merak) dan dadaunan yang dibentuk sedemikian rupa pada sebuah *gedebok* (batang pisang) yang digunakan sebagai salah satu unsur yang terdapat dalam upacara perkawinan ataupun kematian.⁷

Dari penjelasan di atas, berawal dari ketertarikan pribadi peneliti terhadap *Gagar Mayang*, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *Gagar Mayang* sebagai salah satu pelengkap ritual pernikahan etnis Jawa di Nagan Raya. Hal ini sangat unik karena sebagai masyarakat pendatang etnis Jawa tetap mempertahankan penggunaan *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan meskipun hidup berdampingan langsung dengan budaya lokal setempat. sebelumnya sudah banyak karya tulis ilmiah dalam bentuk jurnal maupun skripsi telah mengangkat *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan sebagai topik pembahasannya akan tetapi di Aceh sendiri tepatnya di Kabupaten Nagan Raya belum pernah peneliti temukan. Selain itu, peneliti rasa penting untuk mendokumentasikannya karena sebagai pendatang tentunya etnis Jawa harus tetap menjaga kelestarian *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan, sehingga identitas mereka yang tercermin melalui budaya-budayanya tidak hilang ditelan zaman. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan etnis Jawa di Nagan Raya, seperti sejarah *Gagar mayang* di Nagan Raya, deskripsi

⁶ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hal. 174.

⁷ Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", *Jurnal Filsafat* Vol.18, No 2, Agustus 2008. Hal. 118.

mengenai Jenis-jenis *Mayang* yang terdapat di Nagan Raya, makna *Gagar mayang* dalam ritual pernikahan., tata cara pembuatan *Gagar mayang* serta upaya pelestariannya. Maka oleh karena itu akan diberi judul “***Kembang Mayang, Gagar Mayang dan Kembar Mayang Dalam Ritual Perkawinan Etnis Jawa di Nagan Raya***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Sejarah *Gagar Mayang* di Nagan Raya?
2. Apa saja Jenis-jenis *Mayang* yang terdapat di Nagan Raya?
3. Apa makna dan nilai *Gagar Mayang* dalam ritual perkawinan etnis Jawa di Nagan Raya?
4. Apa saja upaya masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang* di Nagan Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan *Gagar Mayang* di Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui Jenis-jenis *Mayang* yang terdapat di Nagan Raya
3. Untuk mengetahui makna dan nilai *Gagar Mayang* dalam ritual perkawinan etnis Jawa di Nagan Raya.
4. Untuk mengetahui apa saja upaya masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang* di Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang keilmuan dan dapat dijadikan sebagai sumber-sumber tambahan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya tentang *Gagar Mayang* dalam ritual perkawinan etnis Jawa di Nagan Raya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat mengenai *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan dan segala aspek yang terdapat didalamnya sehingga masyarakat dapat mengetahui makna maupun fungsi yang terkandung dalam *Gagar Mayang* di Nagan Raya.

E. Penjelasan Istilah

1. *Gagar Mayang*

Gagar mayang adalah semacam bouquet yang terbuat dari dari Janur, berupa bunga mayang, beberapa jenis daun-daunan dan kelapa gading. Kesemuanya itu dibentuk seperti pohon hayat (pohon surga) dengan nanas atau bunga pisang (ontong Jawa) sebagai mahkota di atasnya.⁸ *Gagar Mayang* juga bermakna sebagai pengantar kepada kehidupan baru orang dewasa dan juga sebagai pertanda gugurnya masa kanak-kanak dan remaja.⁹ Selain itu terdapat

⁸Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm: 174.

⁹Aini Rosidah, "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma". *Jurnal Manthiq* Vol.4 Edisi 2, 2019, hlm: 109

beberapa orang yang menyebutnya sebagai *Mayang* dan *Kembar Mayang*. Adapun *Gagar Mayang* yang penulis maksud disini adalah sebuah adat yang biasa dilakukan oleh etnis Jawa dalam ritual pernikahan khususnya di Nagan Raya.

2. *Kembang Mayang*

Kembang Mayang dapat diartikan sebagai bunga pinang, *Kembang* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bunga sedangkan *Mayang* adalah bunga pinang, merupakan rangkaian dari *Gagar Mayang* yang berjumlah satu.

3. *Kembar Mayang*

Kembar dalam bahasa Jawa dapat diartikan dengan Sama sedangkan *Mayang* adalah bunga dari pohon pinang, *Kembar Mayang* adalah rangkaian dari *Gagar Mayang* yang berjumlah dua buah.

4. Ritual

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” ritual diartikan sebagai “hal ihwal ritus”. Ritus ialah tata cara suatu kelompok masyarakat dalam melakukan upacara dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰ Ritual yang penulis maksud disini adalah ritual pernikahan masyarakat etnis Jawa di Kabupaten Nagan Raya yang di dalamnya terdapat unsur *Gagar Mayang* sebagai pelengkap.

5. Etnis Jawa

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” etnis Jawa adalah sebuah suku bangsa yang berasal dari pulau Jawa atau mendiami sebagian besar di pulau Jawa. Etnis Jawa tidak hanya yang tinggal di Jawa saja, akan tetapi juga tinggal di wilayah lain di luar Pulau Jawa dan masih menjalankan adat-istiadat dan budaya

¹⁰Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa: 2008), hlm: 12-14.

Jawa.¹¹ Etnis Jawa yang penulis maksud disini adalah etnis Jawa yang menetap di Kabupaten Nagan Raya.

F. Kajian Pustaka

Pada dasarnya terdapat tiga terminologi dari *Gagar Mayang* yaitu *Kembang Mayang*, *Kembar Mayang* dan yang terakhir adalah *Gagar Mayang*. Penyebutan *Mayang* diartikan untuk *mayang* yang jumlahnya hanya satu. Kemudian yang dimaksud dengan *kembar bayang* adalah dua buah *mayang* yang terdapat dalam ritual pernikahan etnis Jawa. Istilah ini yang paling sering digunakan oleh banyak orang. Sedangkan *Gagar Mayang* diartikan sebagai gugurnya (meninggal) seseorang yang masih gadis atau perjaka. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap artikel terkait mengenai “*Gagar Mayang* Dalam Ritual Pernikahan Etnis Jawa di Nagan Raya”. Terdapat beberapa artikel dalam bentuk jurnal maupun skripsi yang membahas mengenai Etnis Jawa maupun *Gagar Mayang* sebagai Fokus kajiannya diantaranya sebagai berikut:

Dalam tulisan Sri Widayanti “Makna Filosofis *Kembar Mayang* Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. artikel ini membahas tentang makna filosofis *Kembar Mayang*. Bahwa akhir-akhir ini sering dibicarakan dari segi bentuknya (lahiriahnya), sedangkan isi (makna) yang terkandung di dalamnya jarang dibicarakan. Artikel ini kemudian membahas mengenai makna filosofis *Kembar*

¹¹Fitriana, Sejarah Kedatangan, “Perubahan Sosial dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan Di Darul Makmur Nagan Raya”, *Skripsi*. Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh, 2018), hlm: 7.

Mayang, makna simbolis *Kembar Mayang*, Sejarah *Kembar Mayang*, hingga makna *Kembar Mayang* sebagai seni hias.¹²

Selanjutnya tulisan Fitriana “Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya”. Membahas mengenai sejarah kedatangan etnis Jawa ke Aceh, perubahan sosial dan akulturasi etnis Jawa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa awal kedatangan Etnis Jawa ke Aceh pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1932, dan pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942 dan beberapa masa setelahnya. Hasil penelitian ini juga menunjukka bahwa kehidupan sosial etnis Jawa dengan suku Aceh terjalin dengan baik, terjalinnya interaksi yang baik keduanya sehingga menimbulkan perubahan pada etnis Jawa. Hal tersbeut seperti perubahan praktik keagamaan, perubahan pendidikan, perubahan kesenian dan perubahan bahasa. Juga menunjukkan bahwa proses akultursi terjadi melalui beberapa tradisi yaitu pakaian adat perkawinan, siraman dan hennai.¹³

Selanjutnya Rossy Indiarti Bias Purnama Sari “Aspek Pendidikan Nilai Religius Pada *Kembar Mayang* Dalam Upacara Perkawinan adat Jawa (Studi Kasus di Desa Cangakan Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Karang Anyar)”. Tulisan ini membahas mengenai latar belakang, alat-alat, proses pembuatan, serta aspek pendidikan nilai religius kembar mayang dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Cangakan Kecamatan Karang Anyar Kabupaten Karang Anyar. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dua buah bunga yang masing-masing

¹²Sri Widayanti, “Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa”, *Jurnal Filsafat* Vol.18. No 2, 2018, hlm: 116-128.

¹³Fitriana “Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur”. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry, (Banda Aceh: 2018), hlm: 32-71.

bernama “dewandaru” dan “jayandaru” yang terdiri dari rangkaian alat-alat salah satunya “janur” yang masing-masing memiliki makna. *Kembar Mayang* juga berfungsi dan bermakna sebagai pengantar perilaku antar individu, khususnya antara suami dan istri dalam hidup berumah tangga, serta sebagai penata hubungan manusia (suami dan istri) dengan alam lingkungan, terutama dengan Tuhan Yang Maha Esa, juga dapat dimaknai dari dua sisi yaitu historis dan filosofis.¹⁴

Selanjutnya tulisan Asykar Wildan Zaid “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tebus *Kembar Mayang* Dalam Resepsi Pernikahan (Studi Kasus di Kelurahan Suryodiningratan Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tebus *Kembar Mayang* itu tidak bertentangan dengan Hukum Keluarga Islam, karena dilihat dari teori *Urf* dan *Maslahah mursalah* tradisi ini sudah sesuai dengan syarat-syarat yang dijadikan sebuah hukum sesuai dengan kaidah yang dari situ diterangkan bahwa adat itu bisa dijadikan sebuah hukum asalkan tidak bertentangan dengan dalil.¹⁵

Selanjutnya tulisan Aurora Nandia F, Iskandar Syah & Wakidi “*Kembar Mayang* Dalam Adat Perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kota Gaja Kabupaten Lampung Tengah”. Artikel ini membahas mengenai Upacara *Panggih Pengantin* dimana upacara ini merupakan puncak dari dari rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Di dalam upacara *Panggih Pengantin* ini terdapat

¹⁴Rosy Indiarti Bias Purnama Sari, “Aspek Pendidikan Nilai Religius Pada *Kembar Mayang* Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hlm: 67-93.

¹⁵Asykar Wildan Zaid, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Tebus *Kembar Mayang* Dalam Resepsi *Kembar Mayang*”. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm: 79.

berbagai macam simbol yang disertakan dan salah satunya adalah kembar mayang. Artikel ini juga menjelaskan simbol *Kembar Mayang* selain dibuat untuk melengkapi upacara *Panggih Pengantin* dalam perkawinan adat Jawa, *Kembar Mayang* juga merupakan simbol yang mengandung arti dalam kehidupan keluarga baru.¹⁶

Selanjutnya Usfatun Zannah “Makna Prosesi perkawinan adat Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus *Kembar Mayang* di Desa Jati Baru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau)”. Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara tebus kembar mayang pertama, dari sejarah *Kembar Mayang* berasal dari agama Hindu yang kemudian dibawa oleh para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam tepatnya di daerah Jawa. Kedua, *Kembar Mayang* merupakan perwujudan dari adat dan agama.¹⁷

Selanjutnya tulisan Dru Hendro dengan judul “Pertunjukan Penebusing *Kembar Mayang* Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa”. Membahas serangkaian upacara perkawinan yang mengandung fungsi, makna, nilai-nilai seni dan budaya tradisional. Juga merupakan sebuah seni pertunjukan yang menarik untuk ditontonkan kepada masyarakat luas. Fungsi terkait dengan kegiatan upacara

¹⁶Aurora Nadia F. dkk., “Kembar Mayang Dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. 2014.

¹⁷Usfatun Zannah, “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal”, *Jurnal Fisip*. Vol. 1 No.2, 2015, hlm: 13.

tradisi tersebut adalah interaksi sosial dalam kehidupan berkeluarga dan dalam masyarakat luas sehingga semangat kerjasamanya tetap terjalin dengan baik.¹⁸

Selanjutnya dalam tulisan Ning Suriati “Simbol Verbal Mantra *Kembar Mayang* Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mopuya Utara, Kabupaten Bolaang Mangondow”. Membahas beberapa tahapan yang dilaksanakan yang dibacakan simbo Verbal mantra kembar Mayang, tahap pertama, mantra *Ngumpul Ake Abu Rampen*. tahap kedua, *Miwiti Nggawe Kembang Monco Worno*. tahap ketiga, mantra *Nggawe kembang Monco Worno*. Tahap keempat, mantra *nebus Kembar Mayang*. Tahap kelima, mantra *Nemokne Kemanten*. Tahap keenam mantra *Nemukne Kemanten*. Makna yang terdapat dalam keenam simbol verbal mantra *Kembar Mayang* adalah memohon doa restu dan ridha Allah Swt untuk menyatukan hati dan pikiran kedua calon mempelai untuk menyatukan cinta dan kasih sayang merka dengan ikatan pernikahan. Juga ada dua fungsi dalam mantra yang dibacakan oleh dukun manten yakni sebagai penolak bala dan sebagai nasehat untuk pengantin.¹⁹

Dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *Gagar Mayang Mayang* terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, dimana penelitian ini lebih mengarah pada *Gagar Mayang* pada ritual pernikahan etnis Jawa yang ada di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh.

¹⁸Dru Hendro, “Pertunjukan Upacara Penebusing Kembar Mayang Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa”. *Jurnal Kalangwang*, Vol.2 No.2, 2010, hlm: 41.

¹⁹Ning Suriati, ”Simbol Verbal Mantra Kembar Mayang Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mopuya Utara Kab. Bolaang Mongondow”, *Skripsi*. Universitas Gorontalo, Sulawesi, 2011, hlm: 71.

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik yaitu berfikir dengan menyeluruh serta mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu peristiwa tertentu, dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks tertentu yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di *Gampong* Karang Anyar, terletak di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sebuah *Gampong* dengan presentase penduduk mayoritas etnis Jawa.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Gagar Mayang* sebagai salah satu unsur dari kebudayaan Jawa yang tetap digunakan serta dilestarikan dalam kehidupan masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya tepatnya dalam ritual perkawinan.

²⁰Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm: 75.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dengan sebenar-benarnya dan selengkap-lengkapya.²¹ Untuk itu dalam penelitian ini dalam teknik pengumpulan data peneliti akan menggunakan instrumen yang meliputi Observasi, wawancara dan dokumentasi juga menggunakan teknik analisis data sebagai pelengkap.

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti. Penggunaan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial merupakan sebuah teknik yang sangat penting. Secara garis besar observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah *participant* dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung dalam sebuah proses atau kegiatan yang akan diteliti. Kedua, adalah *non participant* artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut melainkan hanya sebagai pengamat.²² Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah *non participant* yang mana peneliti akan mengamati tanpa menjadi *participant* untuk melihat bagaimana *Gagar Mayang* digunakan, serta tata cara pelaksanaannya.

²¹Hardani. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm: 121.

²²Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*,... hlm: 173.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data dalam proses penelitian yang dilakukan melalui komunikasi dua arah secara verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam wawancara, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan jawaban dari narasumber dilakukan secara verbal, biasanya dilakukan komunikasi langsung *face to face*, antara peneliti dan responden.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis wawancara tak terstruktur yaitu wawancara bebas. Di mana dalam wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini hanya memuat garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²³ Dalam penelitian ini peneliti akan menetapkan informan berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu informan yang berpengetahuan mendalam terkait topik yang akan diteliti. Seperti tokoh masyarakat etnis Jawa dan juga orang-orang yang terlibat langsung dalam pembuatan *Gagar Mayang*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada sebelumnya dan sebuah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

²³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm: 116.

²⁴Ismail Nurdin & Sri hartati, *Metode Penelitian Sosial*,... hlm: 149.

dokumentasi untuk mempermudah memperoleh data tertulis mengenai topik penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam kelompok, melakukan sintesa sehingga mendapatkan hasil yang baru. Dari dua atau lebih sumber-sumber yang telah didapatkan, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan digunakan dan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi peneliti dimana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya. Untuk itu penulis menggunakan teknik analisis data seperti yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman Analisis dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁵

1. Reduksi data

Analisis data melalui reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

²⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm: 247-252.

yang penting, kemudian mencari tema dan polanya. Karena data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, maka data yang telah selesai direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap berikutnya.

2. Penyajian data

Langka selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data ataupun biasa disebut dengan *data display*. Melalui penyajian data tersebut data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya juga dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan proses selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan simpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini akan bersifat kredibel yaitu simpulan yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Oleh demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.²⁶

²⁶*Ibid*,. hlm: 247- 252.

F. Sistematika Penulisan.

Format penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2021*.²⁷

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti membagi dalam empat bab pembahasan yaitu:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan mengenai letak geografis Nagan Raya, gambaran umum lokasi penelitian meliputi populasi masyarakat dan sistem ekonominya, kondisi sosial dan keagamaan, serta sistem politik dan pendidikan.

Bab Ketiga merupakan mengenai *Gagar Mayang* sebagai salah satu dari unsur kebudayaan masyarakat etnis Jawa yang tetap digunakan dan dilestarikan meskipun mereka telah menetap di wilayah Aceh tepatnya di Kabupaten Nagan Raya. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan mengenai sejarah *Gagar Mayang*, makna dan nilai dan upaya masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang*.

Bab Keempat merupakan sebagai penutup bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

²⁷Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Nagan Raya

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh, dengan luas wilayah mencapai 3.544,90 km² (54.490 hektar), berbatasan langsung dengan samudera Indonesia. Selain itu Kabupaten Nagan Raya juga berbatasan langsung dengan 4 Kabupaten lainnya, di bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Barat Daya dan disebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.²⁸

Kabupaten Nagan Raya terbentuk pada tahun 2002, merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat, secara administratif Kabupaten Nagan Raya telah memiliki 10 Kecamatan dengan total jumlah desa sebanyak 222. Kecamatan Darul Makmur merupakan Kecamatan dengan jumlah *Gampong* terbanyak diantara Kecamatan yang lainnya. Sedangkan Kecamatan dengan jumlah *Gampong* paling sedikit adalah kecamatan Beutong Ateuh Banggalang yang hanya berjumlah 4 *Gampong*. Secara umum, keadaan wilayah topografi Nagan Raya menunjukkan bahwa Nagan Raya memiliki 17 *Gampong* yang letaknya diwilayah non pesisir. Berdasarkan klasifikasi lainnya, di Kabupaten Nagan Raya juga terdapat 11 desa disekitaran lembah/DAS, 13 *Gampong* disekitaran lereng dan juga 189 desa di daerah dataran.

²⁸Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Statistik Daerah Nagan Raya, 2020-2021*, hlm: 1.

2. Profil dan Sejarah *Gampong* Karang Anyar

Gampong Karang Anyar adalah berada dalam pemukiman Blang Tripa, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. *Gampong* Karang Anyar telah dipimpin oleh total 9 Keuchik diantaranya sebagai berikut:

1. Keuchik Karto Miharjo (merupakan Keuchik pertama)
2. Keuchik Kasmuri
3. Keuchik Lasio
4. Keuchik Sangit
5. Keuchik Sukardi
6. Keuchik Sugiono
7. Keuchik Suprianto
8. Keuchik Tukito
9. Keuchik Ramadi (Keuchik yang menjabat pada periode saat ini)

Menurut bentuk permukaan *Gampong*, secara keseluruhan *Gampong* Karang Anyar meliputi dataran tanah rata yang menjadi lokasi perkebunan masyarakat. *Gampong* Karang Anyar berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan perkebunan PT Socfindo Kec. Darul Makmur
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan *Gampong* Pulo tengah Kec. Darul Makmur
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan perkebunan PT Socfindo Kec. Darul Makmur
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan perkebunan PT Socfindo Kec. Darul Makmur

Pada awalnya *Gampong* Karang Anyar merupakan lahan kosong milik PT Socfindo, kemudian sekitar tahun 1970-an lahan tersebut dialihkan ke pemerintah untuk di bangun sebuah gedung sekolah, pada saat itu masyarakat mulai menempati dan membangun rumah di lahan-lahan kosong tersebut. Dahulu *Gampong* Karang Anyar disebut dengan *Karang putih*, karena banyaknya masyarakat yang berasal dari Jawa menempati *Gampong* tersebut maka nama *gampong* disesuaikan atau disamakan dengan nama salah satu Kabupaten yang ada di Jawa, yakni Kabupaten Karang Anyar. Karang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai halaman, tempat atau wadah dan anyar artinya baru, jadi dapat diartikan Karang Anyar sebagai tempat atau wadah yang baru bagi masyarakat pendatang yang berasal dari pulau Jawa.²⁹

B. Populasi Masyarakat dan Ekonomi

1. Populasi Masyarakat

Mengacu pada data BPS Nagran Raya tahun 2020, total jumlah penduduk Gampong Karang Anyar adalah sebanyak 2.827 Jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.503 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.324 jiwa. Dengan jumlah rta sebanyak 565 dan jumlah jiwa per rumah tangga sebanyak 5 jiwa. Jumlah penduduk tersebut adalah jumlah dari dusun-dusun yang terdapat di Gampong Karang Anyar diantaranya adalah dusun Melati, dusun Sawi, dusun Cempaka, dusun Mangga dan dusun Cemara.

²⁹Hasil wawancara dengan Ramadi, selaku Keuchik *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

2. Sistem Ekonomi

Mayoritas masyarakat *Gampong* Karang Anyar bermata pencaharian sebagai pekebun dan petani. Sebagian besarnya merupakan petani buah sawit. Dahulu penduduk-penduduk awal yang menempati *Gampong* Karang Anyar kebanyakan merupakan karyawan dari PT. Socfindo, meskipun sekarang mayoritas penduduk *Gampong* Karang Anyar berprofesi sebagai petani/pekebun, masih banyak juga yang bekerja di PT-PT Perkebunan sawit, seperti PT Socfindo, PT Fajar dan PT-PT lainnya. Selain sebagai karyawan PT, mata pencaharian lain masyarakat *Gampong* Karang Anyar adalah sebagai pedagang.³⁰

C. Kondisi Sosial dan Keagamaan

1. Sosial Masyarakat

Masyarakat *Gampong* Karang Anyar masih sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan antar sesama anggota masyarakatnya, saling bekerja sama dalam memabangun kehidupan *Gampong* yang harmonis. Ketika ada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, maka masyarakat *Gampong* Karang anyar akan saling bergotong royong untuk membantu pemilik acara dalam menyelenggarakan acara tersebut, baik sebelum acara dimulai maupun setelah acara selesai. Begitu pun ketika ada salah seorang warga meninggal maka masyarakat akan langsung saling bahu membahu untuk mengurus proses pemakaman. Bahkan para ibu-ibu akan saling bergantian dan membantu memasak hidangan untuk para tamu undangan wirit dan samadiah. Begitupun ketika acara-acara seperti turun tanah, khitanan

³⁰Hasil wawancara dengan Ramadi selaku Keuchik *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021

dan lain sebagainya maka akan dilakukan dengan bergotong royong bersama-sama.³¹

Mayoritas masyarakat *Gampong* Karang Anyar adalah etnis Jawa, sekitar 80% jumlah penduduknya beretnis Jawa sedangkan 20% lainnya merupakan masyarakat non Jawa, yakni etnis Aceh. Meskipun masyarakat etnis Jawa hidup berdampingan langsung dengan masyarakat Aceh yang tentunya memiliki kebudayaan berbeda dengan mereka namun hubungan diantara kedua etnis tersebut sangat baik, dan terjalin dengan sangat harmonis. Masyarakat etnis Aceh sangat menghargai budaya dan adat yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa begitu pun sebaliknya, tidak ada pilih kasih ataupun membeda-bedakan antar etnis dalam pelayanan masyarakat, semuanya di perlakukan dan diberikan pelayanan dan fasilitas yang sama oleh *Gampong*.³²

2. Sosial Keagamaan

Masyarakat *Gampong* Karang Anyar semuanya adalah pemeluk agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan di *Gampong* Karang Anyar juga berjalan dengan sangat baik, seperti pengajian rutin ibu-ibu yang diadakan sekali dalam setiap minggunya, dan juga wirid yasin maupun wirid *samadiyah*. Untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya masyarakat mengadakan Khanduri kuburan yang biasanya dilaksanakan pada hari ke-7 ataupun ke-8 pada hari raya Idul Fitri, kegiatan ini berlangsung selama satu hari di mulai pada pukul 09:00-12:00 WIB dan dipimpin oleh seorang tengku.

³¹Hasil wawancara dengan Eko Sanjaya, selaku Kadus *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

³²Hasil wawancara dengan Ramadi, selaku Keuchik *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

Gampong Karang Anyar memiliki sarana-sarana ibadah berupa 2 Masjid dan 4 Mushola, dan memiliki beberapa jumlah TPA juga balai pengajian anak-anak. Setiap tahunnya, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini aparat *Gampong* akan mengadakan lomba MTQ antar TPA dan balai pengajian yang diselenggarakan disalah satu mesjid.³³ Lomba-lomba MTQ yang diadakan meliputi lomba sholat jenazah, tilawah Al-Qur'an, hafalan ayat pendek, pidato, membuat kaligrafi dan lain sebagainya.

D. Politik dan Pendidikan

1. Politik

Gampong Karang Anyar di awal pembentukannya dipimpin oleh seorang Keuchik yang bernama “Karto Miharjo” yang memimpin *Gampong* dengan aturan serta adat-istiadat yang berlaku ketika itu. *Gampong* Karang Anyar di resmikan dan diakui oleh Kabupaten Aceh Barat, (ketika itu Kabupaten Nagan Raya masih menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Barat) pada tahun 1974.³⁴ Struktur pemerintahan di *Gampong* Karang Anyar tetap mengikuti struktur pemerintahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Aceh, seperti penyebutan nama *Gampong* untuk desa, Keuchik sebagai pemimpin *Gampong*, Sekdes sebagai wakil Keuchik, dan Kadus sebagai kepala lorong, juga beberapa staf yang ada di Kantor Keuchik.

³³Data yang diambil di Kantor Keuchik, *Gampong* Karang Anyar, Profil *Gampong* Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya tanggal 28 Mei 2021.

³⁴Hendra Saputra, “Interaksi Sosial antara Etnis Aceh dan Jawa (Studi Lapangan Desa Karang Anyar Kabupaten Nagan Raya)”. *Skripsi*, UIN Ar-Raniry (Banda Aceh, 2018), hlm: 19.

Gampong Karang Anyar telah dipimpin oleh total 9 Keuchik, sistem pemilihan keuchik di *Gampong* Karang Anyar berdasarkan dari pemilihan yang ditentukan bupati atau camat. Namun selama tiga periode terakhir, keuchik dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilihan umum yang diadakan di *Gampong* Karang Anyar. Dalam proses pemilihan umum ini akan datang 2 orang pengawas dari kecamatan dan juga ada tim khusus yang dibentuk oleh pihak *Gampong* untuk mengatur dan mengawasi jalannya proses pemilihan umum tersebut. Setelah dipilih, Keuchik memiliki wewenang dalam menentukan staf yang akan bekerja di Kantor Keuchik seperti sekdes, kadus dan staf-staf lainnya. Biasanya keuchik akan menunjuk secara langsung siapa yang akan menunduduki posisi-posisi tersebut.

Selama periode jabatan yang telah berlangsung, telah banyak perkembangan dalam bidang pembangunan yang telah berhasil dilaksanakan oleh aparatur *Gampong* setempat, seperti pembangunan Gapura *Gampong*, pembangunan Masjid beserta pelengkapannya yang meliputi keramik, estalase, dan plafon masjid. Selain itu juga telah di bangun saluran air (got), dan pembentukan jalan. Biaya untuk pembangunan ini merupakan dana pemerintah atas pengajuan anggaran pembangunan dari pihak aparatur *Gampong*.³⁵

2. Pendidikan

Pendidikan adalah seluruh pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala situasi dan segala lingkungan yang terjadi sepanjang hidup. Tujuan

³⁵Hasil wawancara dengan Eko Sanjaya, selaku Kadus *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

pendidikan adalah pertumbuhan dan tidak terbatas.³⁶ Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, karena itu banyak masyarakat etnis Jawa di *Gampong* Karang Anyar saat ini mulai menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi untuk menjadikannya seorang yang sukses serta memiliki pengetahuan yang tidak terbatas.

Tercatat terdapat 2 sekolah TK yang berstatus swasta dan 1 SD milik pemda di *Gampong* Karang Anyar,³⁷ Pada umumnya anak-anak di *Gampong* Karang Anyar akan bersekolah di TK selama 1-2 tahun, kemudian melanjutkannya ke jenjang SD, SMP, hingga SMA, bahkan untuk saat ini tidak jarang para orang tua di *Gampong* Karang Anyar juga menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi baik Negeri maupun Swasta. Selain pendidikan formal seperti sekolah, para orang tua biasanya juga akan mengantarkan anak-anak mereka untuk belajar agama dan mengaji di TPA ataupun balai pengajian.

³⁶Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grofindo, 1998), hlm: 3-4.

³⁷Dokumen, Profil *Gampong* Karang Anyar, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya pada tanggal 28 Mei 2021.

BAB IV

GAGAR MAYANG DALAM RITUAL PERKAWINAN MASYARAKAT ETNIS JAWA DI NAGAN RAYA

A. Sejarah dan Perkembangan *Gagar Mayang* di Nagan Raya

Masyarakat etnis Jawa yang tinggal di Aceh merupakan penduduk dari pulau Jawa, yang telah menetap di Aceh melalui program transmigrasi penduduk yang telah lama berlangsung. Biasanya para transmigran akan menempati wilayah-wilayah perekebunan seperti di Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Pidie, Aceh Barat, dan Aceh Selatan. Meskipun Etnis Jawa yang berada di Aceh pada saat ini dikenal oleh masyarakat umum sebagai transmigran dari pulau Jawa melalui program transmigrasi pada masa presiden Soeharto. Akan tetapi pada nyatanya Etnis Jawa di Aceh telah lama didatangkan oleh para penjajah, baik pada masa penjajahan Belanda sebagai pekerja perkebunan maupun pada masa penjajahan Jepang, sebagai kuli pembangunan lapangan udara Blang Bintang yang diperuntukkan demi keperluan militer Jepang.³⁸

Migrasi Etnis Jawa ke Aceh banyak dilakukan di zaman penjajahan Belanda, selain di zaman tersebut terdapat beberapa tahapan migrasi lainnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Tahap awal migrasi terjadi ditahun 1830-1870, disekitaran wilayah Aceh Barat penguasa Hindia Belanda mendayagunakan lahan hutan dengan berlebihan yang kemudian akan diperuntukkan menjadi wilayah perkebunan. Dalam perkembangan selanjutnya penguasa Hindia Belanda membangun 2 industri

³⁸Agus Budi Wibowo. dkk, *Kulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm: 65.

perkebunan lahan tersebut, satu terletak di Kecamatan Darul Makmur dikenal dengan nama PT. Belgia, sedangkan satu lainnya terletak di Kecamatan Seunagan dan dikenal dengan nama PT. Socfindo. Lahan perkebunan tersebut di awal pembentukan ditanami pohon-pohon karet. Namun setelah Indonesia merdeka tanaman karet tersebut diganti dengan tanaman sawit. Dalam proses penggarapan lahan perkebunan penguasa Hindia Belanda menyewa dan mendatangkan orang-orang dari pulau Jawa selama tiga tahun untuk mengerjakannya. Tekanan Ekonomi yang disebabkan oleh padatnya jumlah penduduk, sempitnya lahan pertanian, menjadi alasan yang mendasari etnis Jawa rela bekerja untuk belanda di Aceh.³⁹

Selanjutnya migrasi terjadi ditahun 1948-1970 yaitu setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahap ini PT Socfindo mendatangkan orang-orang dari pulau Jawa untuk bekerja kemudian dikontrak selama tiga tahun, itulah mengapa pada masa itu mereka mendapat julukan *Jakon* yang merupakan singkatan dari Jawa kontrak. Apabila kontrak telah selesai para pekerja tersebut akan dikembalikan ke Jawa ataupun akan tetap tinggal di Aceh dan memperbarui kontrak dengan pihak PT.⁴⁰

Pada kisaran awal abad ke 20 pemerintah Hindia Belanda mencetuskan sebuah kebijakan yang dinamakan *Estiche Politiek* atau yang biasa disebut dengan politik etis, berlaku untuk seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaan

³⁹Fitriana, "Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa DI Darul Makmur Nagan Raya". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm: 40-41.

⁴⁰Fitriana, "Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa DI Darul Makmur Nagan Raya", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2018), hlm: 40-41.

Hindia Belanda. Kebijakan ini dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai politik balas budi, Pemerintah Hindia Belanda memberikan pengenalan serta pengajaran kepada masyarakat perihal sistem pendidikan, pertanian dan perkebunan modern, sistem irigasi, membangun sarana-sarana transportasi serta melakukan transmigrasi penduduk dari pulau Jawa ke pulau Sumatera.⁴¹

Migrasi berikutnya antara tahun 1970-1980, pada tahap ini ada beberapa motif yang melatarbelakangi proses migrasi etnis Jawa ke Aceh, yang pertama karena masih berlangsungnya perekrutan tenaga kerja oleh pihak PT Socfindo dan yang ke dua adalah Program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada zaman presiden Soeharto. Jumlah penduduk yang sangat padat melatarbelakangi pemerintah mencetuskan kebijakan transmigrasi penduduk Jawa ke daerah lainnya. Di Kabupaten Nagan Raya telah disediakan lahan yang nantinya akan ditempati oleh para transmigran dari pulau Jawa, di masa sekarang tempat-tempat tersebut dikenal dengan nama Tran.⁴²

Pada perkembangan selanjutnya selain karena pekerja kontrak maupun program Transmigrasi, kedatangan masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya juga karena telah tersiar kabar di pulau Jawa mengenai kehidupan sanak saudara mereka di Aceh, seperti mudahnya mencari pekerjaan, terpenuhinya segala

⁴¹Erwiyanto, "Budaya Kerja Etnis Jawa Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT Socfindo Kecamatan Darul Makmur". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2017, hlm: 37-38.

⁴²Hasil wawancara dengan Nasih, Warga desa Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 27 Mei 2021.

kebutuhan hidup, hingga menarik perhatian mereka sehingga memutuskan datang ke Aceh untuk mengadu nasib.⁴³

Ketika migrasi tersebut berlangsung maka tidak hanya penduduk dari pulau Jawa saja yang berpindah, melainkan juga adat dan budaya-nya juga turut serta terbawa ke wilayah tempat tinggal mereka yang baru yakni di Aceh. Masyarakat Etnis Jawa di Aceh pada umumnya tetap menggunakan adat dan budaya Jawa sebagai alat atau pedoman dalam menjalankan kehidupan. Seperti penggunaan bahasa, tata pelaksanaan ritual-ritual yang sakral seperti ritual perkawinan. Salah satu adat dan budaya Jawa yang tetap digunakan dalam ritual perkawinan adalah penggunaan *Gagar Mayang*.

Gagar Mayang merupakan salah satu pelengkap dari ritual perkawinan etnis Jawa yang telah digunakan secara turun temurun dan masih berlanjut hingga sekarang, selain *Gagar Mayang* beberapa kalangan juga menyebutnya sebagai *Kembar Mayang*, Menurut Sidik Gandawarsito *Kembar Mayang* adalah:

Kembar Mayang adalah Semacam bouqette dari Janur kuning (daun kelapa yang muda), berupa bunga mayang (=bunga pinang), beberapa jenis daun-daunan, kelapa gading dan kesemuanya itu berbentuk pohon hayat (pohon surga) dengan nanas atau bunga pisang (ontong, Jawa) sebagai mahkota di atasnya. hal ini melambangkan pohon kehidupan dan pohon yang dapat memberikan segala sesuatu yang diinginkan.⁴⁴

Oleh Masyarakat Etnis Jawa di Nagan Raya *Kembar Mayang* disebut dengan *Gagar Mayang*, dan digunakan dalam salah satu rangkaian yang ada dalam ritual perkawinan, di Nagan Raya *Gagar Mayang* mulai digunakan seiring

⁴³Fitriana, “*Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa DI Darul Makmur Nagan Raya*”. *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hlm: 43

⁴⁴Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm: 174.

dengan migrasi etnis Jawa ke Aceh yang telah berlangsung selama puluhan tahun yang lalu.⁴⁵

B. Deskripsi Jenis-Jenis *Mayang*

Gagar Mayang menurut Bahasa adalah bunga pinang yang gugur, *gagar* berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah gugur atau mati, sedangkan *pinang* adalah bunga dari pohon pinang yang belum mekar dan masih berada dalam tempurungnya. Menurut istilah *Gagar Mayang* adalah serangkaian susunan yang berwujud seperti karangan bunga yang mencakup bunga tujuh rupa, beberapa ukiran yang dibuat dari janur kuning, serta berkepalakan pucuk anakan pisang raja di atasnya yang melambangkan status seseorang.⁴⁶ *Gagar Mayang* mengisyaratkan kegadisan bagi seorang perempuan dan mengisyaratkan *kejokoan* bagi laki-laki. *Gagar Mayang* laksana pohon kehidupan seseorang yang didalamnya dipenuhi oleh doa serta harapan-harapan yang baik.⁴⁷

1. Jenis-Jenis *Mayang*

Terdapat tiga jenis *Mayang* yang dikenal oleh etnis Jawa di Nagan Raya diantaranya sebagai berikut:

a. *Kembang Mayang*

Kembang Mayang adalah bunga *Mayang* yang berjumlah satu, *Kembang* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bunga, sedangkan *Mayang* adalah bunga

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ponimen, selaku pembuat *Gagar Mayang* di desa Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Ponimen, selaku pembuat *Gagar Mayang* di *Gampong* Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Mbah Rasmun, selaku pembuat *Gagar Mayang* di *Gampong* Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

dari pohon pinang. *Kembang Mayang* merupakan *Mayang* yang jumlahnya hanya satu rangkai, disebut dengan *Kembang Mayang* karena mengisyaratkan seseorang yang belum menikah.

b. *Gagar Mayang*

Gagar Mayang adalah *Mayang* yang telah mati, *Gagar* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan gugur atau mati. *Gagar Mayang* inilah yang digunakan dalam ritual kematian masyarakat etnis Jawa di Nagari Raya.⁴⁸ *Gagar Mayang* dalam ritual kematian hanya dapat digunakan dengan syarat seseorang yang meninggal tersebut masih dalam keadaan gadis atau *joko*. Berbeda dengan *Gagar Mayang* yang digunakan dalam ritual perkawinan yang berjumlah dua, *Gagar Mayang* dalam ritual kematian hanya berjumlah satu.

Ketika seseorang meninggal dan belum pernah menikah sebelumnya atau yang biasa disebut masih lajang, maka pihak keluarga akan meminta kepada para pembuat *Gagar Mayang* untuk membuat *Gagar Mayang*. Berbeda dengan pembuatan *Gagar Mayang* dalam ritual perkawinan yang dibuat dengan santai ataupun terkesan tidak terburu-buru, dan menghabiskan waktu proses pembuatan selama 2-3 jam. Proses pembuatan *Gagar Mayang* dalam ritual kematian dilakukan dengan cepat, karena harus selesai sebelum proses penguburan berlangsung, ataupun sebelum mayat tersebut dikebumikan.

Setelah *Gagar Mayang* siap dibuat maka *Gagar Mayang* tersebut akan ditebus oleh pihak keluarga yang telah meninggal. Kemudian *Gagar Mayang* akan dibawa oleh seseorang yang masih *joko* sejajar dan beriringan dengan

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ahmad Suriadi, selaku warga *Gampong Karang Anyar*, di desa Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 24 Mei 2021.

keranda mayat ketika dalam perjalanan ke pemakaman. Setelah proses pemakaman selesai, *Gagar Mayang* akan diletakkan tepat di atas nisan makam tersebut.

Gagar Mayang dalam ritual kematian memiliki dua makna, yang pertama Sesuai dengan namanya *Gagar* yang berarti gugur dalam bahasa Indonesia, *Gagar Mayang* bermakna telah gugur atau meninggalnya seorang gadis atau *joko*. Kedua bermakna sebagai pasangan bagi seorang yang meninggal tersebut, karena ketika meninggal masih dalam keadaan lajang, maka dibuatlah *Gagar Mayang* untuk dijadikan pasangannya.⁴⁹ Masyarakat mempercayai bahwa apabila tidak dibuatkan *Gagar Mayang* maka seseorang yang meninggal tersebut akan menuntut dan meminta untuk diberikan pasangan.

c. *Kembar Mayang*

Kembar Mayang adalah *Mayang* yang berjumlah dua, itulah mengapa disebut dengan *Kembar Mayang*. *Kembar Mayang* inilah yang digunakan dalam ritual perkawinan oleh masyarakat etnis Jawa di Nagari Raya, satu *Mayang* milik pengantin laki-laki dan satu *Mayang* milik pengantin perempuan.⁵⁰ Telah terjadi pergeseran dalam penyebutan *Gagar Mayang* tersebut oleh masyarakat sekitar, sebutan *Gagar Mayang* yang sebenarnya ditunjukkan untuk ritual kematian, sedangkan untuk ritual pernikahan disebut dengan *Kembar Mayang*. Namun, karena pengucapan *Gagar Mayang* terasa lebih mudah, maka masyarakat sekitar

⁴⁹Hasil wawancara dengan Rantem, selaku warga *Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ahmad Suriadi, selaku warga *Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 24 Mei 2021.

menyebutnya dengan *Gagar Mayang*, baik dalam ritual kematian maupun ritual perkawinan.⁵¹

2. Unsur-Unsur *Gagar Mayang*

Selain disebut dengan *Gagar Mayang* rangkaian unsur-unsur yang terdapat dalam *Gagar Mayang* juga disebut dengan *bunga tujuh rupa*, karena terdiri dari tujuh macam dedaunan atau tumbuh-tumbuhan. Makna dan fungsi yang terkandung dari ke-tujuh unsur tersebut diantaranya adalah:

a. *Janur Kuning*

Janur kuning berfungsi sebagai bahan yang digunakan untuk membentuk beberapa ukiran yang terdapat di *Gagar Mayang*, seperti bentuk burung, *pecut-pecutan*, belalang, *kitiran*, *sempritan*, candi, keris-kerisan dan ketupat. Janur kuning bermakna hajat seseorang, atau keinginan yang baik dari dalam diri seseorang.⁵²

b. Daun *Pureng*

Daun *pureng* berfungsi sebagai aksesoris yang melengkapi serangkaian *Gagar Mayang*, dedaunan ini biasanya ditancapkan *dibagian* bawah dari *Gagar Mayang* itu sendiri.⁵³

c. Daun *Andong*

Daun *andong* juga berfungsi sebagai aksesoris dan pelengkap dari serangkaian *Gagar Mayang*, daun *andong* memiliki makna mendoakan, doa-doa

⁵¹Hasil wawancara dengan Ramadi, selaku Keuchik *Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

⁵²Hasil wawancara dengan Nasih, selaku warga *Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 29 Mei 2021.

⁵³Hasil wawancara dengan Ponimen, selaku pembuat *Gagar Mayang Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

serta harapan yang baik, daun *andong* adalah salah satu unsur yang tidak boleh ditinggalkan dari serangkain unsur pembentuk *Gagar Mayang*.⁵⁴

d. Daun Beringin

Daun beringin merupakan salah satu unsur pembentuk *Gagar Mayang* yang bermakna sebagai perlindungan, pengayoman, atau yang akan melindungi.

e. Bunga Pinang

Bunga pinang merupakan salah satu unsur yang wajib ada dalam serangkaian *Gagar Mayang*, bunga pinang inilah yang kemudian disebut dengan *Mayang*. Bunga pinang yang digunakan adalah bunga pinang yang belum mekar, masih di dalam tempurung, melambangkan anak yang masih suci, mengisyaratkan seseorang yang masih gadis atau *joko*. Tempurung bunga pinang akan dibuka untuk diambil bunga pinangnya ketika *Gagar Mayang* hampir selesai dibuat, ketika tempurung bunga pinang tersebut dibuka, hal tersebut menandakan bahwa bunga pinang telah mekar, bermakna anak yang dimaksud tadi telah mencapai usia-usia menginjak dewasa dan telah siap menikah.

f. *Gedebok* Pisang (Batang Pisang) dan Anak Pisang Raja

Batang pisang raja berfungsi sebagai pondasi atau tempat ditancapkannya serangkaian unsur-unsur yang membentuk *Gagar Mayang*, seperti *daun tujuh rupa*, ukiran-ukiran burung, ketupat dan lainnya. Sedangkan anak pisang raja akan

⁵⁴Hasil wawancara dengan Nasih, selaku warga *Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 29 Mei 2021.

dimasukan kedalam batang pisang raja tersebut sebagai puncak yang menjulang di atas *Gagar Mayang*. Batang dan anak pisang raja ini bermakna kehormatan.⁵⁵

3. Proses Pembuatan *Gagar Mayang*

Gagar Mayang akan dibuat dimalam hari sebelum resepsi itu berlangsung keesokan harinya, pembuatan *Gagar Mayang* ini dilakukan di rumah mempelai yang mengadakan acara resepsi, biasanya di rumah mempelai perempuan. *Gagar Mayang* akan dibuat oleh 3-4 orang pengrajin selama 2-3 jam proses pembuatan, tidak ada syarat-syarat khusus bagi seorang pengrajin untuk bisa membuat *Gagar Mayang*, jika seseorang tersebut memiliki keahlian dalam membuat *Gagar Mayang* maka mereka diperbolehkan untuk membuatnya.



Gambar 1. Proses pembuatan *Gagar Mayang*



Gambar 2. Proses Penyusunan

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ponimen, selaku pembuat *Gagar Mayang Gampong Karang Anyar*, diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.



Gambar 3. Proses pengukiran



Gambar 4. Proses pembelahan bunga pinang

Bahan-bahan yang digunakan biasanya akan dicari sendiri oleh para pembuat *Gagar Mayang*, namun terkadang juga disediakan oleh sang pemilik acara. Setelah *Gagar Mayang* selesai dibuat maka akan ada penebusan oleh tuan rumah atau orang yang mengadakan resepsi, tebusan ini berupa uang yang dibayarkan oleh sang tuan rumah kepada para pembuat *Gagar Mayang*. Terdapat beberapa perbedaan antara *Gagar Mayang* pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, diantaranya adalah *Gagar Mayang* milik Pengantin laki-laki tedapat ukiran burung, dan juga keris-kerisan. Sedangkan *Gagar Mayang* milik pengantin perempuan lebih banyak menggunakan bentuk bunga-bungahan, dan juga ketupat.



Gambar 5. Proses perakitan *Gagar Mayang*



Gambar 6. Proses Perakitan *Gagar Mayang*



Gambar 7. *Gagar Mayang* yang telah selesai

4. Proses Penggunaan *Gagar Mayang*

Dalam ritual perkawinan etnis Jawa di Nagan Raya, *Gagar Mayang* akan digunakan ketika mempelai laki-laki dipertemukan dengan mempelai perempuan, rangkaian tahapan ini disebut dengan *nemukek manten*. Sebelum pengantin laki-laki dipertemukan dengan mempelai perempuan, *Gagar Mayang* milik mempelai laki-laki yang sebelumnya telah dibuat di rumah mempelai perempuan akan dibawa ke rumah yang menjadi tempat duduk pengantin laki-laki sebelum dipertemukan. Ketika proses *nemukek manten* berlangsung, masing-masing *Gagar Mayang* akan dibawa oleh seseorang yang masih gadis dari pihak mempelai perempuan dan *Gagar Mayang* milik mempelai laki-laki juga akan dibawa oleh seseorang yang masih *joko*.



Gambar 16. Penggunaan *Gagar Mayang* dalam ritual Pernikahan

Ketika sampai pada saat dimana kedua mempelai telah berhadapan, maka kedua *Gagar Mayang* ini akan ditukar, Kemudian, *Gagar Mayang* milik mempelai perempuan akan dilempar ke atas atap rumah, sedangkan *Gagar Mayang* milik mempelai laki-laki akan diletakkan dipelaminan pengantin.



Gambar 17. Penggunaan *Gagar Mayang* dalam Ritual Perkawinan

C. Makna dan Nilai *Gagar Mayang* Dalam Ritual Perkawinan Etnis Jawa di Nagari Raya

1. Makna *Gagar Mayang* Dalam Ritual Perkawinan

Makna utama *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan etnis Jawa di Nagari Raya adalah ketika *Gagar Mayang* milik mempelai perempuan dan mempelai laki-laki ditukarkan hal ini bermakna bahwa telah diterimanya mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki dan keluarganya, juga telah diterimanya mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan dan keluarganya, sebagai anggota keluarga yang baru dari masing-masing pihak. Ketika *Gagar Mayang* milik pengantin perempuan di lempar ke atas atap rumah dan *Gagar Mayang* milik pengantin laki-laki diletakkan dipelaminan pengantin hal ini dimaksudkan supaya hanya satu *Gagar Mayang* yang menjadi pedoman kehidupan bagi mereka dan itu milik suaminya, karena pada hakekatnya suami adalah seorang kepala rumah tangga dalam kehidupan pernikahan.

2. Ukiran dan Maknanya Dalam *Gagar Mayang*

Ada beberapa bentuk ukiran dalam *Gagar Mayang* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keris-kerisan, sesuai dengan bentuk ujung keris yang tajam, hal ini dapat diartikan bahwa sebagai manusia kita harus tersus melindungi diri.⁵⁶ Keris-kerisan bermakna sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai persoalan yang datang dan senantiasa menjaga diri dari persoalan-persoalan tersebut.



Gambar 8. Bentuk keris

- b. *Pecot-pecotan*, memiliki makna bahwa sebagai manusia senantiasa harus selalu fokus dan tidak boleh lengah, selalu berfikir positif dan memiliki kemauan yang keras dan teguh.⁵⁷ *keris-kerisan* juga bermakna sebagai pemacu diri dalam menghadapi rintangan kehidupan, misalnya ketika sedang menghadapi masalah maka kita harus *memecot* diri kita untuk kembali bangkit dan bersemangat.

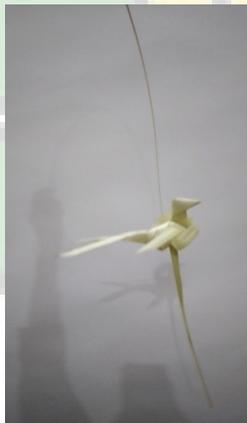
⁵⁶ Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*,... hlm:112.

⁵⁷ Sri Widayanti, *Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*,... hlm:113



Gambar 9. Bentuk *Pecot-pecotan*

- c. Burung dan belalang bermakna sebagai pencarian rezeki, sama seperti burung dan belalang yang selalu terbang untuk mencari makan, begitupun dengan manusia, kemanapun pergi maka salah satu tujuan utamanya adalah untuk mencari pekerjaan, mencari rezeki.



Gambar 10. Bentuk Burung



Gambar 11. Bentuk Belalang

- d. Ketupat, bermakna sebagai rumah, tempat untuk berlindung, selain itu juga bermakna sebagai wadah penyimpanan, contohnya ketika seseorang mendapatkan upah atau gaji maka uang tersebut akan disimpan untuk kemudian di gunakan ketika diperlukan.

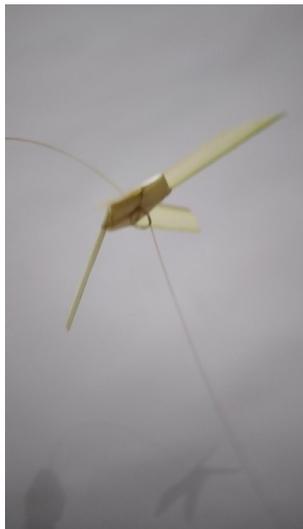


- e. *Sempritan*, bermakna sebagai keramah tamahan, sebagai makhluk sosial tentunya sebagai manusia harus saling sapa-menyapa, tidak hanya berdiam diri sendiri, melainkan harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar.



Gambar 12. Bentuk Sempritan

- f. *Kitiran*, bermakna sebagai arah mata angin, bentuk kitiran memiliki empat buah sudut yang terletak di setiap sisi baling-balingnya. Ke empat sisi tersebut melambangkan empat arah mata angin, yaitu arah barat, utara, timur dan selatan.



Gambar 13. Bentuk Kitiran

- g. Candi, candi merupakan tempat ibadah bagi umat Hindu, dahulu ukiran candi dibuat sebagai penghormatan terhadap rumah ibadah bagi masyarakat etnis Jawa . namun dalam ukiran *Gagar Mayang* yang digunakan oleh etnis Jawa di Nagan raya ukiran candi hanya berfungsi sebagai pelengkap dan hiasan.⁵⁸



Gambar 14. Bentuk Candi

⁵⁸Hasil wawancara dengan Mbah Rasmun selaku pembuat *Gagar Mayang*, Gampong Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

Gagar Mayang merupakan salah satu pelengkap ritual perkawinan etnis Jawa yang selalu ada dan tidak pernah ditinggalkan, secara tidak langsung penggunaan *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan merupakan kewajiban dengan syarat mempelai perempuan dan laki-laknya harus masih dalam keadaan gadis dan *joko* atau perjaka. Dalam ritual pernikahan *Gagar Mayang* berjumlah dua rangkai satu milik mempelai perempuan, dan satunya lagi milik mempelai laki-laki. Apabila salah satu mempelai sudah tidak gadis ataupun perjaka maka *Gagar Mayang* hanya akan berjumlah satu yakni untuk mempelai yang masih gadis/perjaka.

3. Nilai-Nilai *Gagar Mayang*

a. Nilai Sosial budaya

Sebagai salah satu adat yang masih digunakan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya, *Gagar Mayang* juga menjadi bukti bahwa adanya integrasi sosial yang baik antara masyarakat etnis Jawa dengan masyarakat lokal yaitu etnis Aceh. Etnis begitu menghargai adat budaya masyarakat etnis Jawa yang hidup berdampingan dengan mereka. Hal ini dibuktikan ketika terjadinya perkawinan lintas budaya antara masyarakat etnis Jawa dengan etnis Aceh. *Gagar Mayang* juga tetap digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan budaya Jawa yang ada di Nagan Raya. Dalam kasus perkawinan lintas budaya seperti ini, *Gagar Mayang* akan dibuat oleh pihak yang

beretnis Jawa, kemudian akan diserahkan kepada keluarga mempelai yang bukan berasal dari etnis Jawa sebelum prosesi *nemukek manten* berlangsung.

Secara simbolis, penukaran *Gagar Mayang* milik mempelai perempuan dan mempelai laki-laki adalah salah satu cara yang dilakukan oleh etnis Jawa ketika ritual pernikahan berlangsung yang menandakan bahwa mereka telah menerima calon pengantin pengantin yang berasal dari etnis Jawa. Dengan adanya perkawinan lintas budaya antara etnis Jawa dengan masyarakat lokal setempat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memberikan respon positif terhadap penggunaan *Gagar Mayang* sebagai bagian tradisi masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya.

b. Nilai Ekonomi

Gagar Mayang adalah salah satu dari sekian banyaknya adat Jawa yang masih tetap digunakan dan dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat etnis Jawa. Hal ini membawa berkah tersendiri bagi para pengrajin *Gagar Mayang* terutama ketika banyak pasangan melaksanakan ritual ataupun resepsi perkawinan maka para pengrajin *Gagar Mayang* tersebut akan diundang dan dimintai untuk membuat *Gagar Mayang* dan kemudian akan mendapatkan uang tebusan dari pihak keluarga yang mengadakan acara tersebut, dapat dikatakan bahwa membuat *Gagar Mayang* ini merupakan pekerjaan tambahan bagi para pengrajin *Gagar Mayang*.

c. Nilai Seni

Gagar Mayang terdiri dari beberapa ukiran-ukiran yang terbuat dari janur kuning, diantaranya seperti Burung, *pecot-pecotan*, *kitiran*, *daun pakis-pakistan*, keris, candi, ketupat, belalang dan juga *sempritan*. Ukiran-ukiran tersebut tentunya memiliki keindahan tersendiri, seni dan juga kemampuan para pengrajinnya ikut berpengaruh dalam pembentukan ukiran-ukiran serta *Gagar Mayang* tersebut. Meskipun memiliki komponen yang relatif sama dalam proses pembuatannya namun setiap pengrajin memiliki ciri khas dan kreativitas tersendiri dalam membentuk dan mengukir ukiran-ukiran tersebut, seperti contohnya salah seorang pengrajin hanya membuat satu candi dalam susunan *Gagar Mayangnya*, sedangkan pengrajin lainnya dapat membuat tiga tingkatan ukiran candi dalam *Gagar Mayang*-nya.

D. Upaya Etnis Jawa Dalam Melestarikan *Gagar Mayang*

Gagar Mayang merupakan salah satu adat dan budaya masyarakat etnis Jawa yang tetap digunakan dan dilestarikan hingga sekarang meskipun mereka telah lama hidup di luar pulau Jawa itu sendiri. Tentunya masyarakat etnis Jawa sebagai masyarakat pendatang memiliki tantangan tersendiri dalam upaya menjaga dan melestarikan budayanya, termasuk salah satunya adalah penggunaan *Gagar Mayang* dalam ritual perkawinan.

1. Kendala Yang Dihadapi Dalam Melestarikan *Gagar Mayang*

Kendala yang dihadapi dalam melestarikan *Gagar Mayang* ialah bahan yang mulai sulit ditemui di pekarangan rumah warga, seperti daun puring-

puringan atau biasa masyarakat sekitar juga menyebutnya dengan bunga kuburan, batang dan anak pisang Raja, bahkan beberapa tahun terakhir karena sulit dicari maka jika tidak biasanya akan digantikan dengan batang dan anak pisang jenis lainnya.⁵⁹ Selain itu juga karena rasa ketertarikan anak-anak muda terhadap seni membuat *Gagar Mayang* tergolong rendah, banyak anak-anak muda yang tidak tertarik dengan *Gagar Mayang* dan bahkan biasanya mereka hanya sekedar mengetahui bahwa *Gagar Mayang* digunakan untuk perkawinan sedangkan bagaimana proses pembuatannya, bahan-bahan apa yang digunakan cenderung tidak mengetahuinya.⁶⁰

2. Upaya dalam melestarikan *Gagar Mayang*

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang* biasanya dilakukan oleh para pengrajin *Gagar Mayang*, para pengrajin biasanya akan meneruskan keahlian pada anak-anaknya, para pengrajin akan membawa anaknya untuk ikut serta dalam proses pembuatan *Gagar Mayang*, selain itu biasanya para pengrajin akan mengajak beberapa pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap pembuatan *Gagar Mayang*.⁶¹ mereka kemudian akan diajarkan serta diikuti sertakan secara langsung dalam proses pembuatan *Gagar Mayang*. Belum ada upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh masyarakat maupun aparaturnya desa seperti mengadakan kelas atau

⁵⁹Hasil wawancara dengan Mbah Rasmun, selaku pembuat *Gagar Mayang*, Gampong Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Deno Pangestu, selaku warga Gampong Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

⁶¹Hasil wawancara dengan Ramadi, selaku Keuchik Gampong Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal, 28 Mei 2021.

pelatihan pembuatan *Gagar Mayang*, membudidayakan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan dalam proses pembuatan *Gagar Mayang*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Sejarah *Gagar Mayang* yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa dalam ritual pernikahan di Nagan Raya bermula dari migrasi etnis Jawa ke Aceh, migrasi yang paling besar terjadi pada zaman penjajahan Belanda, migrasi etnis Jawa di Aceh diantaranya adalah pada tahun 1830-1870, tahun 1948-1970 dan tahun 1970-1980 hingga seterusnya.

Jenis- jenis *Mayang* yang terdapat di Nagan Raya berjumlah tiga diantaranya. Pertama, *Kembang Mayang* yang artinya bunga Mayang, rangkaian dari *Gagar mayang* yang berjumlah satu. Kedua, *Gagar Mayang*, merupakan rangkaian yang digunakan ketika ritual kematian dan yang terakhir *Kembar Mayang* adalah jenis *Mayang* yang biasanya digunakan dalam ritual Perkawinan.

Gagar Mayang dalam ritual perkawinan etnis Jawa, memiliki makna bahwa telah diterimanya mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan begitu juga sebaliknya dan juga telah diterima oleh masing-masing pihak keluarga. Nilai-nilai *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan diantaranya adalah nilai sosial budaya, nilai ekonomi, dan nilai seni.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang* biasanya dilakukan oleh para pengrajin *Gagar Mayang* dengan cara menurunkan keahlian kepada anak-anaknya, selain itu belum ada upaya-

upaya khusus lainnya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu ataupun dari aparaturnya sebagai upaya dalam melestarikan *Gagar Mayang*.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini menunjukkan belum komprehensif. Penulis berharap agar ada masukan dari pihak akademisi, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk membahas lebih lanjut dan membedahnya secara mendalam kepada peneliti-peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*, Lembaga Naskah Aceh, (NASA) dan Ar-Raniry Press, (Banda Aceh, 2013).
- Abdul Manan. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (Banda Aceh Tahun 2021).
- Asykar Wildan Zaid, “Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Tebus Kembar Mayang Dalam Resepsi Kembar Mayang”. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Aurora Nadia F. dkk., “Kembar Mayang Dalam Upacara Adat Perkawinan Jawa di Desa Nambahrejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah”. 2014.
- Agus Budi Wibowo. dkk, *Kulturasi Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012).
- Aini Rosidah, “Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”. *Jurnal Manthiq* Vol.4 Edisi 2, 2019.
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, “Statistik Daerah Nagan Raya, 2020-2021.
- Dru Hendro, “Pertunjukan Upacara Penebusing Kembar Mayang Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa”. *Jurnal Kalangwang*, Vol.2 No.2, 2010.
- Dokumen, “Profil desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur”, Nagan Raya, 2021.
- Erwiyanto, “Budaya Kerja Etnis Jawa Studi Kasus di Perkebunan Kelapa Sawit PT Socfindo Kecamatan Darul Makmur”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: 2017.
- Fitriana, “Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa DI Darul Makmur Nagan Raya”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).
- Hendra Saputra, “Interaksi Sosial antara Etnis Aceh dan Jawa (Studi Lapangan Desa Karang Anyar Kabupaten Nagan Raya”. *Skripsi*, UIN Ar-Raniry (Banda Aceh, 2018).

- Hardani. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020).
- Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Jamaluddin. dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016).
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh*, (Yayasan Busafat Banda Aceh: Banda Aceh, 2006).
- Ning Suriati, "Simbol Verbal Mantra Kembar Mayang Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mopuya Utara Kab. Bolaang Mongondow", *Skripsi*. Universitas Gorontalo, Sulawesi, 2011.
- Rahimah, dkk "Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh)", *Jurnal Biotik*, Vol 6. No. 1 April 2018).
- Rossy Indiarti Bias Purnama Sari, "Aspek Pendidikan Nilai Religius Pada Kembar Mayang Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).
- Redja Mudyardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grofindo, 1998).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sri Widayanti, "Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", *Jurnal Filsafat* Vol.18. No 2, 2018.
- Nur Aini & Amsal Amri, "Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Vol.4 No 1. Januari 2019.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa: 2008).
- Usfatun Zannah, "Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal", *Jurnal Fisip*. Vol. 1 No.2, 2015.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Ramadi, selaku Keuchik *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Eko Sanjaya, selaku Kadus *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Ponimen, selaku pembuat *Gagar Mayang* di *Gampong* Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

Wawancara dengan Mbah Rasmun, selaku pembuat *Gagar Mayang* di *Gampong* Karang Anyar diwawancarai pada tanggal 25 Mei 2021.

Wawancara dengan Rantem, selaku warga *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.

Wawancara dengan Ahmad Suriadi, selaku warga *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 24 Mei 2021.

Wawancara dengan Nasih, selaku warga *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 29 Mei 2021.

Wawancara dengan Deno Pangestu, selaku warga *Gampong* Karang Anyar, diwawancarai pada tanggal 28 Mei 2021.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor 96/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Rahmad Syahputra, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Resa Gustia/ 170501005
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Gagah Mayang Dalam Ritual Pernikahan dan Kematian Masyarakat Etnis Jawa di Nagan Raya

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan **diubah dan diperbaiki kembali** sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : 415/Un.08/FAH.I/PP.00.9/4/2021
Lamp : -
Hal : Penelitian Lapangan

Banda Aceh, 27 April 2021

Yth.
Kepala Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya
di-
Tempat

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Resa Gustia
Nim : 170501005
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Semester : VIII (Delapan)

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bermaksud akan mencari data penelitian di Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang Bapak/ibu Pimpin sebagai bahan penelitian skripsi, untuk terlaksananya pencarian data tersebut, kami mohon sudi kiranya Bapak/ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada mahasiswa tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manau



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN DARUL MAKMUR
GAMPONG KARANG ANYAR**

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 0268/SKT-KA/ V/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala Desa / Keuchik Gampong Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Propinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RESA GUSTIA
Nim : 170501005
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Jenjang : S-1

Telah mengadakan penelitian di Gampong Karang Anyar, Kec.Darul Mkmur, Kab.Nagan Raya pada Tanggal 27 April 2021 sesuai dengan surat dari Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Nomor : 415/Un.08/FAH.I/PP.00.9/4/2021. Pada Tanggal 27 April 2021 untuk keperluan penyusunan Skripsi, dan berjalan dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Karang Anyar, 28 Mei 2021

Mengetahui Keuchik Gampong Karang Anyar



"RAMADI"

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Sejak kapan masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya mulai menggunakan *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan?
2. Selain *Gagar Mayang* adakah nama lain yang diketahui oleh masyarakat etnis Jawa di Nagan Raya?
3. Apakah *Gagar Mayang* ini hanya dapat dibuat oleh orang-orang tertentu?
4. Alat-alat dan bahan-bahan apa sajakah yang dibutuhkan dalam pembuatan *Gagar Mayang*?
5. Dari sekian banyak komponen yang terdapat dalam *Gagar Mayang* komponen manakah yang wajib ada di dalamnya?
6. Apa makna yang terkandung dalam setiap bentuk, ukiran dan setiap unsur-unsur yang terdapat dalam *Gagar Mayang*?
7. Adakah kesulitan-kesulitan tertentu yang dihadapi oleh para pembuat *Gagar Mayang*?
8. Adakah bahan-bahan tertentu yang sulit di dapatkan untuk pembuatan *Gagar Mayang*?
9. Apakah *Gagar Mayang* tetap digunakan apabila dalam ritual pernikahan salah satu mempelainya bukan berasal dari etnis Jawa?
10. Adakah ketertarikan anak-anak muda masyarakat etnis Jawa terhadap pembuatan *Gagar Mayang* dalam ritual pernikahan dan kematian dan sejauh mana pengetahuan mereka terhadap *Gagar Mayang*?
11. Bagaimana respon masyarakat setempat yang bukan merupakan etnis Jawa terhadap penggunaan *Gagar Mayang* ini?
12. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa dalam melestarikan *Gagar Mayang*?

Daftar Informan

Nama :Tengku Rasmun
Usia :79 Tahun
Jenis Kelamin :Laki-laki
Pekerjaan/jabatan :Petani/ Tokoh Masyarakat dan Pembuat *Gagar Mayang*

Nama :Ponimen
Umur :44 Tahun
Jenis Kelamin :Laki-laki
Pekerjaan/jabatan :Karyawan PT/Pembuat *Gagar Mayang*

Nama :Ahmad Suriadi
Usia :80 Tahun
Jenis Kelamin :Laki-laki
Pekerjaan/jabatan :Petani/Tokoh Masyarakat

Nama :Rantem
Usia :66 Tahun
Jenis Kelamin :Perempuan
Pekerjaan/jabatan :Petani/Tokoh Masyarakat

Nama :Nasih
Usia :66 Tahun
Jenis Kelamin :Perempuan
Pekerjaan/jabatan :Petani/Tokoh Masyarakat

Nama :Ramadi
Usia :Serbajadi, 10 Oktober 1968
Jenis Kelamin :Laki-laki

Pekerjaan/jabatan :Petani/Keuchik Gampong Karang Anyar

Nama :Eko Sanjaya

Usia :32 Tahun

Jenis Kelamin :Laki-laki

Pekerjaan/jabatan :Wirausaha/Kadus Gampong Karang Anyar

Nama :Deno Pangestu S.pd

Usia :28 Tahun

Jenis Kelamin :Laki-laki

Pekerjaan/jabatan :Wiraswasta/Staf perangkat Gampong Karang Anyar



Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Tengku Rasmun



Wawancara dengan bapak Ponimen

AR-RANIBY



Wawancara dengan Keuchik Ramadi



Wawancara dengan Ibu Nasih



Wawancara dengan Mbah Rantem



Wawancara dengan Bapak Deno Pangestu



Wawancara dengan Eko Sanjaya



Wawancara dengan bapak Ahmad Suriadi